

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 73-82

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18254421>

Hermeneutika Muhammad Arkoun; Rekonstruksi Epistemologi Keislaman Melalui Kritik Nalar Islami

The Hermeneutics of Muhammad Arkoun: Reconstructing Islamic Epistemology through a Critique of Islamic Reason

Muhammad Kurniansyah, Barsihannor, Muhaemin Latif

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Email: kurniansyahmuh@gmail.com, barsihannor@uin-alauddin.ac.id, Muhaemin.Latif@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran Mohammad Arkoun sebagai salah satu tokoh penting dalam wacana pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu biografi intelektual Arkoun, konsep hermeneutika yang ia kembangkan, serta gagasan kritik nalar Islam sebagai proyek rekonstruksi epistemologis keislaman. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, artikel ini menganalisis karya-karya utama Arkoun dan literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa latar belakang intelektual Arkoun yang berada di persimpangan tradisi Islam dan pemikiran Barat modern mendorongnya untuk mengembangkan hermeneutika kritis yang memandang al-Qur'an dan tradisi Islam sebagai wacana historis yang terbuka terhadap penafsiran. Kritik nalar Islam yang ditawarkan Arkoun bertujuan membongkar keterbatasan epistemologis pemikiran Islam tradisional yang cenderung normatif dan ideologis. Dalam konteks kontemporer, pemikiran Arkoun relevan sebagai upaya rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu membangun dialog produktif antara Islam dan modernitas, sekaligus mengkritisi ideologisasi agama dalam ranah politik dan sosial. Dengan demikian, gagasan Arkoun berkontribusi penting dalam menghadirkan studi Islam yang lebih humanistik, reflektif, dan terbuka terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: Mohammad Arkoun, hermeneutika, kritik nalar Islam, epistemologi Islam, modernitas.

Abstract

This article examines the thought of Mohammad Arkoun as one of the prominent figures in contemporary Islamic intellectual reform. The discussion focuses on three main aspects: Arkoun's intellectual biography, his hermeneutical approach, and his project of critiquing Islamic reason as an effort toward epistemological reconstruction in Islam. Using a qualitative approach based on library research, this study analyzes Arkoun's major works as well as relevant academic literature. The findings indicate that Arkoun's intellectual background, shaped at the intersection of Islamic tradition and modern Western thought, led him to develop a critical hermeneutics that views the Qur'an and Islamic tradition as historical discourses open to reinterpretation. Arkoun's critique of Islamic reason aims to expose the epistemological limitations of traditional Islamic thought, which tends to be normative and ideological. In the contemporary context, Arkoun's ideas remain highly relevant as an attempt to reconstruct Islamic epistemology, foster a constructive dialogue between Islam and modernity, and offer a critical perspective on the ideologization of religion in political and social life. Thus, Arkoun's thought contributes significantly to the development of Islamic studies that are more humanistic, reflective, and responsive to the challenges of the modern world.

Keywords: Mohammad Arkoun, hermeneutics, critique of Islamic reason, Islamic epistemology, modernity.

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 15 January 2026

PENDAHULUAN

Fakta sosial pemikiran Islam mengalami perubahan dari era modern ke arah era *postmodern*. Yang ditandai dengan munculnya para pemikir Islam *postmodern* diantaranya Muhammad Arkoun seorang pemikir berdarah Palestina yang menetap di Prancis. Beliau banyak menulis tentang kritik epistemologi keberagaman umat Islam. Arkoun banyak menarik peneliti agama untuk menulis artikel ilmiah terkait pemikirannya. Salah satu ide penting dari Arkoun adalah hermeneutika al-Quran dengan pendekatan teori semiotika, sehingga ini menjadi tujuan dari penulis untuk menelitinya lebih lanjut dalam pembahasan. Fakta *literature* yang mempelajari tentang Mohammed Arkoun secara umum

terbagi menjadi tiga kecenderungan; pertama, pemikiran etika Islam, kedua, kritik epistemologi dan ketiga, hermeneutika al-Quran.¹

Pemikiran Mohammad Arkoun menempati posisi penting dalam wacana pembaruan Islam kontemporer. Sebagai seorang intelektual Muslim asal Aljazair, Arkoun dikenal karena upayanya menghadirkan pendekatan baru dalam studi Islam dengan mengintegrasikan metode ilmu-ilmu humaniora modern seperti linguistik, antropologi, sejarah ide, dan hermeneutika. Arkoun berangkat dari kegelisahan intelektual terhadap kondisi nalar Islam yang, menurutnya, telah membeku dalam tradisi teologis dan fikih normatif. Pembekuan tersebut menjadikan wacana Islam kehilangan daya kritis dan historisnya, sehingga sulit berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, modernitas, dan realitas sosial-politik kontemporer. Telaah pemikiran keislaman Arkoun tidak saja sangat berbeda dengan corak telaah pemikiran keislaman model orientalis.²

Melalui proyek intelektual itu, Arkoun berusaha membongkar batas-batas epistemologis yang selama ini mengkonstruksi cara berpikir umat Islam terhadap teks suci dan warisan intelektual Islam klasik.³ Arkoun menilai bahwa pemahaman terhadap Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial, dan ideologis yang melingkupinya. Karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu menyingkap dimensi historis, linguistik, dan kekuasaan yang tersembunyi di balik teks dan tradisi. Kajian-kajian para ulama klasik-tradisional juga cenderung dogmatis, *a histories* dan ideologis. Sementara itu, perkembangan zaman memerlukan pemikiran Islam kontemporer dengan pola pendekatan yang berbeda, sehingga perlu membebaskan wacana Qur'aniah dari belenggu-belenggu ideologi tersebut.⁴

Pemikiran Arkoun memperlihatkan wawasan mendalam terkait wacana kontemporer tentang bahasa, semiotika dan hermeneutika, Arkoun memulai pemikirannya dengan melakukan demistifikasi teks Al-Qur'an, atau yang terkenal dengan istilah kritik nalar Islam. Teks tidak lagi dipahami secara normatif-dogmatis, tetapi sebagai wacana yang hidup dalam sejarah dan relasi kuasa (*power relations*). Pendekatan semacam ini membuka ruang bagi lahirnya tafsir yang lebih kontekstual, kritis, dan terbuka terhadap dinamika masyarakat modern.⁵

Hermeneutika Muhammad Arkoun berfungsi sebagai instrumen metodologis untuk membuka kemungkinan pembacaan yang lebih plural, kontekstual, dan dialogis terhadap teks-teks keagamaan. Pendekatan ini menolak klaim makna tunggal dan final, serta menegaskan bahwa pemahaman keagamaan selalu berada dalam medan relasi kuasa dan dinamika sejarah tertentu. Oleh karena itu, hermeneutika Arkoun memiliki implikasi penting bagi pembaruan epistemologi keislaman dengan pola pikir neo-modernis terhadap agama Islam.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Muhammad Arkoun melalui analisis biografi intelektualnya, kerangka hermeneutik yang dikembangkannya, serta proyek Kritik Nalar Islami yang menjadi inti gagasannya. Selain itu, tulisan ini juga berupaya menelaah relevansi pemikiran Arkoun bagi pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam upaya membangun tradisi keilmuan Islam yang kritis, terbuka, dan responsif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan

¹ Rahayu Subakat and Iain Takengon, 'Hermeneutika Semiotika Al-Quran Mohammed Arkoun; Dekonstruksi Kritik Epistemologi Islam', *Mubeza*, 13.1 (2023), pp. 60–67 <<https://journal.iainetakengon.ac.id/index.php/mbz/article/view/328>>.

² Muhammad Arkoun, *Al-Fikr Al-Islami. Naqd Wa Ijtihad Terj. Hasyim Salih*. (London: Dar as-saqi, 1990).h.267-268

³ Inayatul Ulya, 'Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Muhammed Arkoun)', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11 Nomor 1. Hermeneutika (2017), p. 16.

⁴ Inayatul Ulya, 'Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Muhammed Arkoun)'.

⁵ Inayatul Ulya, 'Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Muhammed Arkoun)'.

⁶ Siti Rohmah Soekarba, 'Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Muhammed Arkoun', *Jurnal Wacana*, Vol.8, No (2016), p. 79.

epistemologis terhadap pemikiran Mohammad Arkoun, khususnya mengenai kritik nalar Islam dan penggunaan hermeneutika dalam studi Islam kontemporer. Data penelitian bersumber dari teks-teks tertulis yang relevan dengan objek kajian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Mohammad Arkoun yang membahas kritik nalar Islam, seperti *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers dan The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang mengkaji, menginterpretasi, maupun mengkritisi pemikiran Arkoun dari berbagai perspektif keilmuan.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan hermeneutik. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah asumsi epistemologis yang mendasari kritik Arkoun terhadap nalar Islam tradisional, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami cara Arkoun memposisikan teks wahyu dan tradisi Islam sebagai wacana historis yang terbuka terhadap penafsiran. Analisis juga memanfaatkan kerangka kritik pengetahuan dan analisis wacana, terutama dalam membaca relasi antara teks, kekuasaan, dan produksi makna dalam sejarah pemikiran Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah secara sistematis konsep-konsep kunci dalam pemikiran Arkoun. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan interpretatif, yakni dengan mendeskripsikan gagasan-gagasan utama secara sistematis, kemudian menafsirkannya secara kritis untuk menilai relevansi dan implikasinya terhadap pembaruan pemikiran Islam kontemporer.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis mengenai posisi pemikiran Mohammad Arkoun dalam wacana studi Islam modern, serta kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi keislaman yang terbuka dan dialogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Arkoun

Kajian mengenai biografi dan pemikiran Muhammad Arkoun sejatinya telah banyak dilakukan, khususnya dalam ranah studi tafsir dan pemikiran Islam kontemporer. Meskipun demikian, penyajian biografi intelektualnya secara singkat tetap memiliki signifikansi akademik, terutama sebagai landasan analitis untuk memahami konstruksi epistemologis gagasan-gagasannya. Muhammad Arkoun yang lebih dikenal dengan nama Arkoun merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer berpengaruh, Arkoun dilahirkan pada tahun 1928 M tepatnya tanggal 1 Februari di kota Aljazair⁷, sebuah wilayah di Afrika Utara dengan latar sosial-budaya yang kompleks. Lingkungan tempat ia dibesarkan didominasi oleh komunitas Berber, yang secara tidak langsung membentuk horizon kultural dan identitas intelektualnya.⁸

Sejak usia muda, Arkoun telah menunjukkan kapasitas intelektual yang menonjol, terutama dalam penguasaan bahasa. Muhammad Arkoun pada mulanya menempuh pendidikan di desa kelahirannya yaitu Kabilia.⁹ Arkoun tumbuh dalam konteks multibahasa dengan bahasa Kabilia sebagai bahasa ibu, kemudian menguasai bahasa Arab sebagai medium tradisi keislaman, serta bahasa Prancis yang merepresentasikan warisan kolonial dan diskursus akademik modern. Kemampuan linguistik yang berlapis ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis Arkoun, terutama dalam menjembatani tradisi intelektual Islam dengan pendekatan

⁷ Imam Hanafi, *Hermeneutika Islam* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1995).h.25

⁸ Ruslani, *Masyarakat Kitab Dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).h.30

⁹ Muhammad Ihsan, “Nalar Islam Dan Nalar Kontemporer”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No (2018), p. 81.

humaniora modern Barat. Kombinasi latar kultural, linguistik, dan historis tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya proyek intelektual Arkoun dalam mengkaji Islam secara kritis dan reflektif.¹⁰

Perjalanan intelektual Arkoun dimulai pada Pendidikan dasar yang ditempuh di kota kelahirannya, kemudian Pendidikan menengah pertama ditempuh di kota Oran, Algeria. Pada tahun 1950-1962 Arkoun melanjutkan Pendidikan tinggi di Universitas Aljir dengan konsentrasi bahasa dan sastra arab. Perjalanan intelektual Arkoun di Universitas Sorbonne cukup lama sampai tahun 1969 hingga menghantarkan Arkoun mendapatkan gelar doctor dengan judul disertasi *Humanisme Etika Ibnu Miskawaih*.¹¹ beliau merupakan aktivis dalam bidang filsafat dan kedokteran.¹²

Muhammad Arkoun melanjutkan aktivitas akademiknya di Universitas Lyon pada periode 1970-1972. Pengalaman akademik di lingkungan universitas tersebut semakin memperkaya perspektif keilmuannya, khususnya dalam pengembangan kajian pemikiran Islam yang bersentuhan dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora modern. Setelah fase tersebut, Arkoun kembali ke Paris dan mencapai puncak karier akademiknya dengan memperoleh posisi profesor dalam bidang pemikiran Islam, sebuah capaian yang menegaskan otoritas keilmuannya di ranah studi Islam kontemporer. Hal itulah yang menjadikan Muhammad Arkoun semakin disegani sebagai pemikir akademis modern yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi.¹³

Arkoun tidak membatasi peran akademiknya pada ruang kelas semata. Sebagai seorang intelektual pengalaman intelektualnya di lingkungan akademik Prancis mempertemukannya dengan tradisi filsafat modern, khususnya strukturalisme, pascastrukturalisme, dan ilmu-ilmu sosial humaniora. Pengaruh pemikir seperti Michel Foucault, Claude Lévi-Strauss, dan Paul Ricoeur dapat dilacak dalam kerangka analisis yang digunakannya, terutama dalam hal kritik terhadap struktur wacana dan produksi makna.

Arkoun dikenal aktif terlibat dalam berbagai forum ilmiah, baik dalam bentuk perkuliahan maupun seminar-seminar internasional. Keterlibatannya sebagai pembicara dan narasumber di beragam ruang diskusi akademik, termasuk di luar Paris, mencerminkan pengakuan luas terhadap kontribusi intelektualnya. Selain itu, Arkoun juga kerap diundang sebagai dosen tamu di sejumlah institusi akademik ternama, seperti di Belgia, Los Angeles dan Philadelphia, yang semakin memperluas jangkauan pengaruh pemikirannya di tingkat global. Arkoun tidak hanya banyak berbicara ketika memformulasikan pendapat-pendapatnya, namun juga banyak melibatkan diri dalam aksi ilmiah dan menuangkannya dalam bentuk karya baik berbentuk jurnal maupun berbentuk naskah ilmiah.¹⁴

Gagasan-gagasan Arkoun juga memperoleh resonansi yang cukup signifikan di Indonesia. Popularitas pemikirannya di konteks akademik Indonesia mulai menguat ketika kunjungannya untuk menerima penghargaan Aga Khan, yang dirangkaikan dengan konferensi internasional bertema *Cultural Tourism*. Momentum tersebut kemudian berlanjut dengan undangan sebagai narasumber akademik di beberapa perguruan tinggi Islam, antara lain IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak kunjungan-kunjungan akademik inilah pemikiran Arkoun mulai diperkenalkan secara lebih sistematis, didiskusikan, dan dikembangkan dalam wacana keilmuan Islam di Indonesia.¹⁵

Secara konseptual, pemikiran Mohammed Arkoun tentang Islam berpusat pada proyek besar yang ia sebut sebagai kritik nalar Islam, yakni suatu upaya untuk menelaah secara reflektif sejarah pembentukan cara berpikir umat Islam dalam memahami wahyu, akal, dan tradisi intelektualnya. Dalam

¹⁰ Setio Budi, 'Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24.1 (2022), p. 16, doi:10.22373/substantia.v24i1.12127.

¹¹ Ruslani, *Masyarakat Kitab Dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, h.31

¹² Nasrudin, 'Manhaj Tafsir Mohammad Arkoun', *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No (2016), p. 86.

¹³ Andris Nurita, 'Analisis Konsep Hermeneutika Hadis Perspektif Muhammad Arkoun', *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 15.2 (2022), pp. 1-24.

¹⁴ Imam Ghazali, 'Hermeneutika Dalam Pandangan Muhammad Arkoun', *Jurnal Refleksi*, Vol. 6, No, p. 97.

¹⁵ Ruslani, *Masyarakat Kitab Dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, h.44-45.

kerangka ini, Arkoun memetakan perkembangan nalar Islam ke dalam tiga fase utama yang menunjukkan pergeseran orientasi epistemologis dari masa ke masa.¹⁶

Fase pertama berlangsung sejak periode awal Islam hingga sekitar abad kedua Hijriyah (0–150 H). Pada tahap ini, Arkoun menilai bahwa tema-tema tentang akal dalam Al-Qur'an belum dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan rasional-filosofis. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akal, berpikir, dan refleksi lebih sering dipahami dalam kerangka retorik, moral, dan simbolik (majazi), tanpa elaborasi mendalam melalui perangkat logika atau metodologi pemikiran yang terstruktur. Akal pada fase ini berfungsi terutama sebagai instrumen penguatan keimanan dan etika, bukan sebagai sarana analisis kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Fase kedua, yang oleh Arkoun disebut sebagai periode klasik (150–450 H), ditandai dengan dinamika intelektual yang jauh lebih kompleks. Pada masa ini, aktivitas pemikiran Islam mulai berinteraksi secara intens dengan tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan, terutama melalui gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Proses ini mendorong transformasi nalar Islam ke arah yang lebih ilmiah dan rasional. Dalam konteks inilah muncul para pemikir besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih, yang berupaya mensintesis wahyu dengan filsafat rasional. Menurut Arkoun, periode ini merepresentasikan puncak keterbukaan nalar Islam terhadap dialog intelektual lintas tradisi.

Adapun fase ketiga ditandai oleh kecenderungan penyempitan ruang berpikir. Arkoun berpendapat bahwa pada periode ini aktivitas intelektual Islam semakin didominasi oleh kodifikasi dan institusionalisasi fikih. Rasionalitas yang sebelumnya bersifat eksploratif dan filosofis perlahan bergeser menjadi normatif-legal, sehingga nalar Islam terkungkung dalam batas-batas mazhab. Munculnya para imam mazhab seperti Malik bin Anas, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Idris al-Shafi'i dipahami Arkoun bukan semata sebagai kemajuan, tetapi juga sebagai penanda reduksi keragaman pendekatan intelektual yang sebelumnya lebih terbuka.¹⁷

Berangkat dari pembacaan kritis terhadap tiga fase tersebut, Arkoun berupaya mengisi apa yang dianggap sebagai kekosongan epistemologis dalam pemikiran Islam kontemporer. Dengan latar pengalaman intelektual yang dibentuk oleh dua tradisi Aljazair dan Prancis, Arkoun menawarkan sejumlah pendekatan baru yang banyak memanfaatkan perangkat teoretis modern yang berkembang di Barat. Instrumen-instrumen seperti filsafat, linguistik, sejarah kritis, sosiologi, dan antropologi digunakannya untuk mendekonstruksi bangunan pemikiran Islam yang telah mapan dan sering kali diterima secara dogmatis.¹⁸

Secara umum, tawaran Arkoun diarahkan pada pembacaan ulang seluruh khazanah keislaman secara lebih kritis, segar, dan kontekstual, baik dari sisi historis, kebahasaan, maupun sosial-budaya. Sementara itu, pada tataran aplikatif, ia menekankan pentingnya nalar filosofis sebagai landasan dalam menilai dan menentukan persoalan-persoalan keislaman. Melalui aktivasi kembali daya kritis akal dan dialog kreatif antara tradisi Islam dan ilmu-ilmu modern, Arkoun meyakini bahwa umat Islam dapat membangun kembali tradisi intelektual yang dinamis, sehingga mampu merespons tantangan zaman dan menempatkan diri secara progresif dalam perkembangan peradaban global.¹⁹

Hermeneutika Muhammad Arkoun dan Kritik Nalar Islam

Hermeneutika Muhammad Arkoun merupakan bagian integral dari proyek Kritik Nalar Islami yang bertujuan merekonstruksi cara memahami teks dan tradisi keislaman. Bagi Arkoun, teks keagamaan termasuk Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara ahistoris dan ahumanistik, melainkan harus dibaca dalam keterkaitannya dengan konteks sejarah, bahasa, dan kondisi sosial yang melingkupi proses pewahyuan maupun penafsirannya. Dengan demikian, hermeneutika Arkoun berangkat dari

¹⁶ Budi, 'Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun'.

¹⁷ Mohammad Arkoun, 'Qadaya Fi Naql Al-'Aql Al-Dini, Terj Sulanam,' (UINSA, 2017).

¹⁸ Muhammad Azhar, "'Etika Politik Arkoun'," *Jurnal Ishraqi*, vol.10, No (2012), p. 1.

¹⁹ Arkoun, 'Qadaya Fi Naql Al-'Aql Al-Dini, Terj Sulanam,'.

kritik terhadap pendekatan tekstual-normatif yang cenderung memutlakkan satu makna dan menutup kemungkinan penafsiran alternatif.²⁰

Arkoun menolak pandangan yang menganggap makna teks bersifat final dan transhistoris. dengan menegaskan bahwa setiap penafsiran selalu melibatkan subjek penafsir yang hidup dalam situasi sosial dan intelektual tertentu. Oleh karena itu, makna teks keagamaan tidak pernah tunggal, melainkan selalu terbuka terhadap pluralitas interpretasi. Dalam kerangka ini, Arkoun mengembangkan pendekatan hermeneutik yang bersifat kritis, yakni pembacaan yang tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga pada kondisi-kondisi epistemologis yang memungkinkan suatu penafsiran diterima sebagai kebenaran.²¹

Kritik Mohammad Arkoun terhadap nalar Islam tradisional merupakan inti dari proyek intelektualnya yang dikenal dengan sebutan *Critique de la raison islamique* (Kritik atas Nalar Islam). Melalui proyek ini, Arkoun berupaya melakukan pembacaan ulang terhadap struktur epistemologis yang membentuk cara berpikir umat Islam dalam memahami wahyu, tradisi, dan otoritas keagamaan. Arkoun berpandangan bahwa nalar Islam yang berkembang pasca-periode klasik telah mengalami pembekuan epistemologis, meskipun nilai-nilai dan ajaran agama Islam bersifat transedental-universal, tetapi jika dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat tertentu akan terikat dengan kepentingan sosial-politik-ekonomi atau lokalitas budaya tertentu.²²

Sejak abad pertengahan, diskursus keilmuan Islam mulai terjebak dalam apa yang ia sebut sebagai penutupan wilayah pemikiran Islam (*la clôture dogmatique*). Proses ini terjadi ketika otoritas keagamaan menetapkan batas-batas tertentu dalam menafsirkan teks, sehingga ruang bagi pemikiran kritis dan rasional menjadi sangat terbatas. Akibatnya, nalar Islam kehilangan daya kreatif dan historisnya, sebab setiap upaya inovatif kerap dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ortodoksi. Arkoun mengarahkan telaah kritik-epistemologis terhadap bangunan pemikiran keislaman yang terikat dengan sejarah, budaya dan diserap dalam literatur-literatur keislaman yang ada.²³

Muhammad Arkoun termasuk tokoh modernis yang memberi perhatian besar terhadap kajian penafsiran teks dengan menggunakan konsep hermeneutika. Muhammad Arkoun melalui corak pemikiran filsafatnya berpendapat bahwa esensi pemahaman teks akan berhenti apabila tidak dilakukan penafsiran ulang yang kontekstual dengan sejarah sosial masyarakat.²⁴ Pembekuan nalar Islam dalam pandangan Arkoun telah menyebabkan ketidakmampuan umat Islam menghadapi tantangan modernitas, terutama dalam hal kebebasan berpikir, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pluralitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembaharuan epistemologis yang memungkinkan Islam untuk berdialog secara kritis dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan akar spiritualnya.²⁵

Upaya ini dilakukan melalui penerapan pendekatan *interdisipliner* yang memanfaatkan teori-teori modern dari *linguistik*, antropologi, sejarah ide dan hermeneutika. Dengan demikian, kritik Arkoun terhadap nalar Islam tradisional bukan sekadar bentuk dekonstruksi, melainkan sebuah usaha rekonstruktif untuk menghidupkan kembali dimensi rasional, etis, dan humanistik dalam tradisi keislaman. Muhammad Arkoun telah berupaya untuk melakukan pengembangan terhadap Islam agar mampu menjawab seluruh problematika baru dalam kehidupan manusia.²⁶

Proyek pemikiran ini pada akhirnya mengarah pada gagasan nalar Islam terbuka (*raison islamique ouverte*), yaitu suatu paradigma berpikir yang mengakui pluralitas makna, keterbukaan terhadap kritik, serta keberanian untuk meninjau ulang warisan keilmuan Islam dalam cahaya kemajuan

²⁰ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1994).h.70

²¹ Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam Dan Post-Modernisme*, Terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1999).h.60

²² Subakat and Takengon, 'Hermeneutika Semiotika Al-Quran Mohammed Arkoun; Dekonstruksi Kritik Epistemologi Islam'.

²³ Subakat and Takengon, 'Hermeneutika Semiotika Al-Quran Mohammed Arkoun; Dekonstruksi Kritik Epistemologi Islam'.

²⁴ Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemoderenan Dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: LKISS, 1996).h.27

²⁵ Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu Hidayat.h.23

²⁶ Muhammad Arkoun, *Islamic Studies: Methodologies of Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995).h.333

pengetahuan modern. Cara kerja metodologi ini yaitu mengajukan kajian sejarah dengan cara mengulas pemikiran-pemikiran teologis sejak akar-akarnya hingga perkembangannya.²⁷

Arkoun juga mengatakan bahwa strategi terbaik untuk memahami *historisitas* keberadaan umat manusia dengan melepaskan pengaruh ideologis. Sehingga metodologi multidisiplin dari ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, psikologis, bahasa, semiotika harus digunakan untuk mempelajari sejarah dan budaya Islam. Jika strategi ini digunakan, maka umat Islam bukan saja akan memahami secara lebih jelas masa lalu dan keadaan mereka saat ini untuk kesuksesan mereka di masa yang akan datang, namun juga akan menyumbang kepada ilmu pengetahuan modern.²⁸

Dalam konteks Islam kontemporer, hermeneutika Arkoun memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons problem pluralisme, kebebasan berpikir, dan dialog antartradisi. Dengan menolak klaim kebenaran tunggal dan membuka ruang bagi perbedaan penafsiran, pendekatan hermeneutik Arkoun menawarkan dasar teoritis bagi pengembangan pemikiran Islam yang inklusif dan dialogis. Oleh karena itu, hermeneutika Arkoun tidak hanya berfungsi sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai instrumen kritis untuk mereformulasi hubungan antara agama, pengetahuan dan realitas sosial.²⁹

Relevansi Pemikiran Muhammad Arkoun

Pemikiran Mohammad Arkoun memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks kontemporer, khususnya ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan modernitas, pluralitas budaya, dan krisis epistemologis dalam memahami agama. Melalui proyek Kritik Nalar Islam, Arkoun menawarkan kerangka konseptual yang mampu membuka kembali ruang refleksi kritis terhadap warisan intelektual Islam yang selama ini dianggap final dan tertutup. Pendekatan yang ia bangun tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mengandung dimensi praksis yang dapat dijadikan landasan bagi pembaruan pemikiran Islam di era modern. Arkoun tidak bertujuan memberikan doktrin fikih atau teologi yang lengkap untuk menggantikan doktrin tradisional yang dikritiknya.³⁰

1) Rekonstruksi Epistemologis Islam

Rekonstruksi epistemologis Islam menjadi fondasi utama proyek intelektual Arkoun. Ia memandang bahwa problem utama dalam tradisi keilmuan Islam bukan terletak pada kekayaan warisan intelektualnya, melainkan pada cara warisan tersebut diperlakukan secara ahistoris dan normatif-otoritarian. Oleh karena itu, Arkoun menegaskan urgensi pembacaan ulang terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik dengan menggunakan perangkat metodologis kontemporer yang bersifat interdisipliner, seperti linguistik struktural, antropologi budaya, sejarah sosial, serta hermeneutika kritis. Pendekatan ini memungkinkan teks-teks keagamaan dipahami sebagai produk sejarah yang selalu berada dalam relasi kuasa, wacana, dan konteks sosial tertentu. Dengan demikian, Islam tidak lagi diposisikan sebagai sistem makna yang statis, melainkan sebagai tradisi pemikiran yang dinamis dan terbuka terhadap pembaruan. Relevansi gagasan ini tampak jelas dalam upaya merespons stagnasi intelektual, dogmatisme, dan resistensi terhadap inovasi pemikiran yang masih mengakar di sebagian masyarakat Muslim kontemporer.³¹

2) Dialog antara Islam dan Modernitas

Pemikiran Muhammad Arkoun memiliki kontribusi penting dalam membangun dialog antara Islam dan modernitas. Ia secara tegas menolak dikotomi biner yang mempertentangkan rasionalitas modern dengan spiritualitas Islam. Bagi Arkoun, modernitas tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai ruang dialog epistemologis yang memungkinkan Islam merefleksikan kembali prinsip-prinsip normatifnya secara kritis dan kontekstual. Dalam kerangka ini,

²⁷ Inayatul Ulya, 'Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Muhammed Arkoun)'.

²⁸ Inayatul Ulya, 'Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Muhammed Arkoun)'.

²⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004).h.128

³⁰ Junaida Hasibuan Laila Sari Masyhur, Dhini Anggraini, Haikal Al Fayd, 'Mengenal Muhammad Arkoun: Pemikiran Historitas Dan Dampak Pemikirannya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam', Vol.1 No.2.2 (2025), pp. 1–9.

³¹ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, Terj. Robert D. Lee (Boulder: Westview Press, 1994).h.32

Islam dituntut untuk berinteraksi secara kreatif dengan wacana global seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan rasionalitas ilmiah tanpa harus kehilangan identitas etik dan spiritualnya. Pendekatan ini membuka kemungkinan lahirnya peradaban Islam yang inklusif, rasional, dan humanistik. Relevansi gagasan tersebut semakin terasa di tengah menguatnya polarisasi antara fundamentalisme keagamaan yang eksklusif dan sekularisme radikal yang menafikan peran agama dalam ruang public.³²

3) Kritik Ideologisasi Agama

Muhammad Arkoun memberikan sumbangan kritis melalui pembongkaran ideologisasi agama, yang secara konsisten mengkritik kecenderungan menjadikan agama sebagai instrumen legitimasi kekuasaan politik, sosial, maupun budaya. Dalam pandangannya, proses ideologisasi tersebut sering kali melahirkan tafsir tunggal yang bersifat hegemonik dan menyingkirkan keragaman pemahaman keagamaan. Kritik Arkoun tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama ketika simbol dan doktrin agama kerap digunakan untuk membenarkan dominasi kelompok tertentu atau bahkan melegitimasi kekerasan atas nama kebenaran absolut. Melalui pendekatan hermeneutika kritis, Arkoun mengajak umat Islam untuk mengembalikan agama pada fungsi etik dan humanistiknya, yakni sebagai sumber pembebasan, keadilan, dan penghormatan terhadap pluralitas, bukan sebagai alat penindasan dan eksklusi sosial. Semua ini hanya bisa dilakukan oleh kelompok-kelompok pemikir, penulis, seniman, sarjana, politisi dan produsen ekonomi.³³

Pemikiran Arkoun relevan dalam pengembangan epistemologi Islam kritis. Melalui konsep Kritik Nalar Islami, Arkoun menegaskan pentingnya membedakan antara wahyu sebagai sumber transenden dan pengetahuan keagamaan sebagai konstruksi historis manusia. Distingsi ini membuka ruang bagi evaluasi kritis terhadap otoritas keilmuan yang selama ini dianggap final dan sakral. Dalam konteks akademik, pendekatan ini mendorong lahirnya studi Islam yang lebih interdisipliner, dengan memanfaatkan perangkat ilmu sosial, linguistik, dan sejarah dalam memahami teks dan praktik keagamaan.³⁴

Hermeneutika Arkoun memiliki signifikansi penting dalam merespons problem pluralitas dan keberagaman penafsiran dalam Islam. Dengan menolak klaim makna tunggal dan absolut, Arkoun memberikan landasan teoritis bagi pengakuan terhadap keragaman interpretasi sebagai konsekuensi dari historisitas teks dan subjek penafsir. Pendekatan ini menjadi relevan dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer yang dihadapkan pada ketegangan antara ortodoksi dan kebebasan berpikir, serta antara tradisi lokal dan wacana Islam global.³⁵

pemikiran Arkoun berkontribusi dalam pembacaan kritis terhadap relasi kuasa dalam produksi wacana keislaman. Dengan menyoroti peran institusi keagamaan, otoritas ulama, dan negara dalam menentukan batas-batas yang boleh dipikirkan dan yang tidak terpikirkan, Arkoun membantu mengungkap dimensi politis dari pengetahuan agama. Perspektif ini relevan dalam kajian Islam kontemporer, khususnya untuk memahami fenomena fundamentalisme, politisasi agama, dan klaim kebenaran eksklusif yang kerap digunakan sebagai sarana legitimasi kekuasaan.³⁶

Secara keseluruhan, relevansi pemikiran Muhammad Arkoun terletak pada kontribusinya dalam membangun paradigma studi Islam yang kritis, terbuka, dan berorientasi pada pembebasan nalar. Pemikirannya mendorong umat Islam dan para akademisi untuk tidak sekadar mewarisi tradisi keilmuan secara pasif, tetapi merefleksikannya secara kritis sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, Arkoun tetap menjadi rujukan penting dalam upaya merekonstruksi epistemologi keislaman yang lebih inklusif dan humanis di era kontemporer.³⁷

³² Inayatul Ulya, 'Kritik Nalar Islam (Studi Pemikiran Hermeneutik Muhammed Arkoun)'.

³³ M.Ag. Sulhani Hermawan, 'Muhammad Arkoun Dan Kajian Ulang Pemikiran Islam', *DINIKA*, Vol.3 No.1 (2004), pp. 101–21.

³⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).h.105

³⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).h.140

³⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).h.92

³⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).h.48

SIMPULAN

Pemikiran Mohammad Arkoun menempati posisi penting dalam wacana pembaruan Islam kontemporer karena menawarkan kerangka epistemologis baru yang menantang kemapanan nalar Islam tradisional. Melalui proyek Kritik Nalar Islam, Arkoun mengajukan pembacaan kritis terhadap tradisi keilmuan Islam yang selama berabad-abad terkungkung oleh dogmatisme teologis dan fikih normatif. Ia menunjukkan bahwa nalar Islam tradisional tidak bersifat abadi dan suci, melainkan konstruksi historis yang dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan ideologis. Dengan demikian, tradisi keislaman harus dibaca ulang secara kritis agar mampu menjawab tantangan zaman modern.

Dalam kerangka itu, hermeneutika berperan sebagai instrumen utama yang digunakan Arkoun untuk membongkar struktur makna di balik teks-teks keagamaan. Hermeneutika tidak hanya dimaknai sebagai metode tafsir, tetapi sebagai pendekatan epistemologis yang menyingkap dimensi historis, linguistik, dan ideologis dari teks. Melalui konsep tentang yang dikatakan (*le dit*), yang tak terkatakan (*le non-dit*), dan yang tak terpikirkan (*l'impensé*), Arkoun memperlihatkan bahwa pemaknaan teks selalu melibatkan relasi kuasa yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkan dalam tradisi Islam. Dengan demikian, hermeneutika menjadi sarana pembebasan intelektual untuk menghidupkan kembali dimensi rasional dan humanistik Islam.

Pemikiran Arkoun juga memiliki relevansi yang besar dalam konteks modernitas dan globalisasi. Gagasannya mendorong pembaruan epistemologis Islam, memperkuat dialog antara Islam dan modernitas, serta mengkritik ideologisasi agama yang menutup ruang kebebasan berpikir. Namun, gagasan ini juga menghadapi tantangan serius, terutama dari kalangan tradisional yang memandang pendekatan hermeneutika sebagai ancaman terhadap otoritas ortodoksi, serta kesulitan penerapannya di dunia Muslim yang masih berorientasi pada sistem pendidikan dogmatis.

Secara keseluruhan, proyek intelektual Mohammad Arkoun merupakan upaya rekonstruktif untuk membangun nalar Islam terbuka (*raison islamique ouverte*), yaitu paradigma berpikir yang menempatkan Islam sebagai wacana yang hidup, reflektif, dan dialogis. Dengan nalar terbuka ini, Islam diharapkan dapat berinteraksi secara kreatif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia tanpa kehilangan nilai spiritual dan moralnya. Pemikiran Arkoun, karenanya, menjadi salah satu kontribusi penting dalam usaha membangkitkan kembali rasionalitas, humanisme, dan kebebasan intelektual dalam tradisi Islam kontemporer.

REFERENSI

- Arkoun, M. (1990). *Al-fikr al-Islami: Naqd wa ijthad* (H. Salih, Trans.). Dar as-Saqi.
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islami dan nalar modern: Berbagai tantangan dan jalan baru* (R. Hidayat, Trans.). INIS.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers* (R. D. Lee, Trans.). Westview Press.
- Arkoun, M. (1995). *Islamic studies: Methodologies of the Islamic world*. Oxford University Press.
- Arkoun, M. (1999). *Membongkar wacana hegemonik dalam Islam dan post-modernisme* (R. S. Hidayat, Trans.). INIS.
- Arkoun, M. (2017). *Qadaya fi naql al- 'aql al-dini* (Sulanam, Trans.). UIN Sunan Ampel.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Azhar, M. (2012). Etika politik Arkoun. *Jurnal Ishraqi*, 10, 1–15.
- Budi, S. (2022). Menakar ulang hermeneutika Al-Qur'an: Kritik atas pemikiran Muhammad Arkoun. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>
- Ghazali, I. (n.d.). Hermeneutika dalam pandangan Muhammad Arkoun. *Jurnal Refleksi*, 6, 97–110.
- Hanafi, I. (1995). *Hermeneutika Islam*. ITTAQA Press.

- Hermawan, S. (2004). Muhammad Arkoun dan kajian ulang pemikiran Islam. *DINIKA*, 3(1), 101–121.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami bahasa agama: Sebuah kajian hermeneutik*. Paramadina.
- Hidayat, R., & Takengon, I. (2023). Hermeneutika semiotika Al-Qur'an Mohammed Arkoun: Dekonstruksi kritik epistemologi Islam. *Mubeza*, 13(1), 60–67. <https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/mbz/article/view/328>
- Ihsan, M. (2018). Nalar Islam dan nalar kontemporer. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1, 81–95.
- Meuleman, J. H. (1996). *Tradisi kemoderenan dan metamodernisme: Memperbincangkan pemikiran Muhammad Arkoun*. LKiS.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.
- Nasrudin. (2016). Manhaj tafsir Mohammad Arkoun. *Jurnal Maghza*, 1, 86–102.
- Nurita, A. (2022). Analisis konsep hermeneutika hadis perspektif Muhammad Arkoun. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 15(2), 1–24.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Ruslani. (2000). *Masyarakat kitab dan dialog antaragama: Studi atas pemikiran Muhammad Arkoun*. Yayasan Bentang Budaya.
- Soekarba, S. R. (2016). Kritik pemikiran Arab: Metode dekonstruksi Mohammed Arkoun. *Jurnal Wacana*, 8, 79–92.
- Ulya, I. (2017). Kritik nalar Islam (Studi pemikiran hermeneutik Muhammad Arkoun). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 11(1), 1–16.
- Masyhur, L. S., Anggraini, D., Al Fayd, H., & Hasibuan, J. (2025). Mengenal Muhammad Arkoun: Pemikiran historitas dan dampak pemikirannya terhadap perkembangan pemikiran Islam. *Vol. 1*(2), 1–9.